

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nigeria adalah negara berkembang di kawasan Afrika Barat dengan keragaman etnis, agama, dan sejarah kolonial yang kompleks. Dengan jumlah penduduk terbanyak di Afrika dan keenam di dunia, Nigeria merupakan negara yang sangat plural, dihuni oleh lebih dari 200 etnis, dengan dominasi suku Hausa-Fulani di utara, Yoruba di barat daya, dan Igbo di tenggara. Selain itu, Nigeria terbagi secara geografis dan religius: mayoritas penduduk utara menganut Islam, sementara selatan lebih didominasi oleh Kristen. Keanekaragaman ini, alih-alih menjadi kekuatan, sering kali menjadi sumber konflik sosial-politik, khususnya karena ketimpangan pembangunan dan diskriminasi struktural antarwilayah.

Sejak merdeka dari Inggris pada tahun 1960, Nigeria mengalami instabilitas politik yang diwarnai oleh kudeta militer dan pemerintahan otoriter. Baru pada tahun 1999, negara ini memasuki era demokrasi setelah masa panjang pemerintahan militer yang represif. Presiden Olusegun Obasanjo, seorang mantan jenderal dari etnis Yoruba, menjadi tokoh penting dalam transisi ini. Ia memimpin Nigeria selama dua periode (1999–2007) dan dikenal dengan upayanya untuk mereformasi ekonomi serta membangun kembali hubungan internasional Nigeria yang sebelumnya terisolasi.

Namun, agenda reformasi Obasanjo banyak dipengaruhi oleh ideologi westernisasi, khususnya melalui penerapan kebijakan ekonomi neoliberal, pendidikan sekuler berbasis model Barat, dan pendekatan tata kelola negara yang disesuaikan dengan standar internasional. Ia melakukan privatisasi perusahaan negara, deregulasi pasar, serta menjalin kerja sama erat dengan lembaga keuangan

global seperti IMF dan Bank Dunia. Di sisi lain, sistem pendidikan juga dimodernisasi dengan kurikulum yang menekankan ilmu pengetahuan Barat dan bahasa Inggris sebagai pengantar utama. Sayangnya, kebijakan ini tidak diterapkan dengan sensitivitas terhadap kondisi sosial dan budaya lokal, khususnya di Nigeria Utara

Wilayah utara Nigeria—yang mayoritas Muslim—mengalami marginalisasi sistemik akibat dari arah pembangunan yang cenderung berpusat di selatan. Akses terhadap pendidikan, infrastruktur, dan peluang ekonomi jauh lebih rendah dibandingkan selatan. Pendidikan sekuler yang diwajibkan oleh pemerintah pusat dianggap mengabaikan nilai-nilai Islam, yang selama ini diajarkan melalui sistem madrasah dan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Ketegangan muncul karena banyak komunitas Muslim di utara melihat kebijakan ini sebagai bentuk dominasi budaya Barat yang bertentangan dengan identitas Islam mereka.

Kondisi ketidaksetaraan dan kekecewaan yang membuncah ini menjadi lahan subur bagi munculnya gerakan radikal. Pada tahun 2002, Muhammad Yusuf mendirikan organisasi Jama'atu Ahlis Sunnah Lidda'awati Wal-Jihad, yang lebih dikenal dengan nama Boko Haram. Nama ini secara harfiah berarti "pendidikan Barat adalah haram", yang mencerminkan penolakan mereka terhadap sistem negara yang dianggap telah tunduk pada agenda Barat. Boko Haram bukan hanya sekadar gerakan keagamaan, melainkan juga manifestasi dari akumulasi frustrasi politik, ekonomi, dan budaya yang dialami masyarakat Muslim Nigeria Utara.

Menurut teori Frustrasi-Agresi yang dikembangkan oleh Johannes Breuer, ketika individu atau kelompok merasa terhambat dalam memenuhi kebutuhan atau

hak dasar mereka akibat sistem yang tidak adil, maka akan muncul kecenderungan untuk merespons dengan agresi. Dalam konteks Nigeria, kebijakan westernisasi ala Obasanjo yang tidak inklusif menciptakan tekanan sistemik terhadap masyarakat utara—khususnya pemuda—yang merasa terpinggirkan. Ketiadaan akses terhadap pendidikan yang relevan dengan identitas lokal, tingginya pengangguran, serta perasaan kehilangan kontrol terhadap masa depan mereka, mendorong sebagian pemuda untuk bergabung dengan Boko Haram sebagai bentuk ekspresi agresi terhadap sistem yang mereka anggap tidak mewakili kepentingan mereka.

Boko Haram juga berkembang dalam konteks radikalisme transnasional. Kelompok ini menjalin hubungan dengan jaringan jihad global seperti Al-Qaeda dan ISIS, sehingga perlawanan mereka tidak lagi terbatas pada konteks lokal, tetapi menjadi bagian dari narasi global tentang jihad dan anti-Barat. Selain itu, Boko Haram memanfaatkan porous border di kawasan Sahel untuk memperluas operasinya ke negara-negara tetangga seperti Niger, Kamerun, dan Chad. Dengan strategi ini, Boko Haram tidak hanya menjadi aktor domestik, tetapi juga ancaman regional yang mengganggu stabilitas Afrika Barat.

Lebih jauh, kehadiran Boko Haram telah mengancam keamanan non-tradisional (Non-Traditional Security), seperti keamanan manusia, ekonomi, dan sosial budaya. Serangan terhadap sekolah, tempat ibadah, serta penculikan anak-anak dan wanita menunjukkan bahwa kelompok ini menargetkan struktur sosial dasar masyarakat. Sejak 2009, lebih dari 30.000 jiwa dilaporkan tewas akibat aksi kekerasan yang dilakukan Boko Haram, sementara jutaan lainnya mengungsi. Respons dari pemerintah Nigeria maupun komunitas internasional belum cukup

efektif untuk menghentikan ancaman ini secara tuntas.

Penelitian ini menyoroti hubungan erat antara kebijakan westernisasi yang diterapkan oleh Presiden Olusegun Obasanjo dan kemunculan Boko Haram sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak mewakili identitas lokal. Dengan menggunakan teori Frustrasi-Agresi, konsep Non-Traditional Security oleh Scott N. Romaniuk, dan teori Transnational Radicalism oleh Margaret Keck, penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa radikalisme tidak lahir dalam ruang hampa. Ia adalah hasil dari kompleksitas struktural: ketimpangan, marginalisasi, dan intervensi kebijakan yang tidak mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses kelahiran dan perkembangan Boko Haram tidak hanya penting untuk memahami situasi keamanan di Nigeria, tetapi juga menjadi pelajaran penting dalam perumusan kebijakan luar negeri dan pembangunan di negara-negara multietnis dan multiagama lainnya. Studi ini juga menunjukkan bahwa kegagalan negara dalam menyediakan keadilan sosial dan menciptakan inklusivitas dapat menjadi katalisator bagi munculnya kelompok radikal yang menantang tatanan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa pemerintahan Olusegun Obasanjo, Nigeria mengalami transformasi yang berfokus pada westernisasi melalui modernisasi ekonomi dan integrasi global. Namun, kebijakan ini memicu kekecewaan, terutama di kalangan pemuda Muslim di wilayah utara, yang merasa terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Kesenjangan yang dihasilkan menciptakan ruang bagi lahirnya Boko Haram sebagai respons terhadap ketidakpuasan tersebut. Oleh sebab

itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana Proses Pembentukan dan Perkembangan Organisasi Radikal Boko Haram Sebagai Respon Kekecewaan Terhadap Pemerintahan ‘Western’ ala Olusegun Obasanjo di Nigeria?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan organisasi boko haram sebagai bentuk kekecewaan kepada pemerintahan Olusegun Obasanjo, serta melihat intervensi oleh Organisasi Internasional demi tercapainya resolusi konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian perlu menguraikan manfaat yang diharapkan dari hasil kajiannya, baik dari aspek akademis maupun praktis. Penjabaran manfaat penelitian ini menjadi hal krusial karena menunjukkan kontribusi nyata penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus penerapannya dalam praktik. Dengan mengetahui manfaat tersebut, pembaca dapat memahami relevansi dan pentingnya penelitian ini, baik dalam ranah teori maupun dalam konteks penerapan di lapangan.

Manfaat akademis menitikberatkan pada peran penelitian dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus kajian. Sementara itu, manfaat praktis lebih berorientasi pada penggunaan hasil penelitian dalam dunia nyata, seperti dalam penyusunan kebijakan, perumusan strategi, atau praktik yang dapat membantu pihak-pihak terkait dalam menangani permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, pada bagian selanjutnya akan diuraikan secara detail

mengenai manfaat akademis dan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah sekaligus pedoman bagi implementasi di masa yang akan datang.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini untuk ilmu Hubungan Internasional sangat signifikan, terutama dalam konteks pemahaman tentang terorisme transnasional dan dampaknya terhadap stabilitas regional. Pertama, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai bagaimana jaringan teroris lintas negara, seperti Boko Haram, dapat mempengaruhi dinamika politik dan keamanan di negara-negara berkembang, khususnya di Afrika Barat. Dengan menyoroti hubungan antara radikalisme ideologi dan ketidakstabilan politik, penelitian ini akan membantu memperkaya diskusi tentang bagaimana terorisme dapat diatasi melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan kerja sama internasional dan kebijakan regional yang lebih solid. Kedua, penelitian ini akan berkontribusi pada kajian empiris mengenai respons regional terhadap terorisme di Afrika Barat, khususnya peran Uni Afrika dan negara-negara tetangga dalam menangani ancaman terorisme lintas batas. Ini akan menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut tentang bagaimana organisasi regional dapat lebih efektif berkolaborasi untuk memerangi ancaman bersama. Bagi para akademisi dan pembuat kebijakan, penelitian ini akan menawarkan perspektif baru tentang pentingnya kolaborasi keamanan, serta kebijakan pencegahan yang menitikberatkan pada pengentasan radikalisme di wilayah yang rentan terhadap ekstremisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi ilmu Hubungan Internasional juga mencakup pengembangan pendekatan baru dalam memahami interaksi antara negara dan aktor non-negara, seperti Boko Haram, dalam konteks keamanan global. Dengan menganalisis pengaruh jaringan terorisme transnasional terhadap stabilitas nasional dan regional, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi akademisi dan praktisi Hubungan Internasional dalam mengkaji peran aktor-aktor non-negara dalam mengancam kedaulatan dan keamanan negara. Pemahaman ini bisa membantu memperkuat teori-teori terkait keamanan internasional yang menekankan pentingnya pengawasan dan pengendalian terhadap ancaman lintas negara yang sulit dikendalikan secara konvensional.

Selain itu, penelitian ini dapat membantu memperkaya kajian mengenai kebijakan kontra-terorisme di negara-negara berkembang, terutama di kawasan Afrika. Dengan mengeksplorasi dampak jaringan terorisme Boko Haram terhadap keamanan nasional Nigeria dan Afrika Barat, penelitian ini menawarkan wawasan tentang efektivitas kebijakan anti-terorisme yang diadopsi oleh pemerintah setempat dan kerjasama regional. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan referensi oleh akademisi Hubungan Internasional untuk merumuskan rekomendasi bagi negara lain yang menghadapi tantangan serupa, baik dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif maupun membangun kerjasama internasional yang lebih solid dalam menangani ancaman terorisme.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas kebijakan westernisasi oleh Olusegun Obasanjo yang memicu ketidakpuasan pemuda Muslim Nigeria Utara, hingga melahirkan Boko Haram. Bab ini merumuskan masalah tentang proses pembentukan dan perkembangan Boko Haram serta tujuan penelitian untuk menganalisis dinamika tersebut dan intervensi internasional. Manfaat penelitian mencakup kontribusi akademis dalam studi terorisme transnasional dan pemahaman praktis tentang interaksi negara dan aktor non-negara. Selain itu, bab ini juga menjelaskan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya terkait Boko Haram, terorisme global, dan respons pemerintah Nigeria. Selanjutnya, dijelaskan kerangka teoritik yang terdiri dari teori Frustrasi-Agresi oleh Johannes Breuer, konsep Transnational Radicalism oleh Margaret Keck, serta Non-Traditional Security (NTS) oleh Scott Romaniuk. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran, hipotesis utama penelitian, serta metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis data berbasis literatur dan sumber data sekunder.

BAB III PRESIDEN OLUSEGUN OBASANJO YANG KHARISMATIK DAN NIGERIA MENUJU KE BARAT BARAT – AN

Bab ini akan membahas mengenai proses frustrasi masyarakat Nigeria terhadap pemerintahan Olusegun Obasanjo dan pertumbuhan ideologi radikal Boko Haram. Pertama, dijelaskan kegagalan pemerintahan Obasanjo, seperti diskriminasi, ketimpangan sosial-ekonomi, dan korupsi, yang memicu ketidakpuasan masyarakat, serta ketegangan antara nilai tradisional dan kebijakan modernisasi berbasis westernisasi. Selanjutnya, dibahas bagaimana frustrasi ini menjadi fondasi awal radikalisasi, sesuai teori frustrasi-agresi, hingga akhirnya bertransformasi menjadi gerakan agresif yang terorganisir. Kemudian, diuraikan kemunculan Boko Haram sebagai perlawanan ideologis terhadap westernisasi, dengan strategi awal seperti perekrutan berbasis agama dan sosial serta serangan terhadap simbol-simbol westernisasi. Bab ini menyoroti hubungan antara kegagalan pemerintahan, frustrasi masyarakat, dan lahirnya gerakan radikal di Nigeria.

BAB IV BOKO HARAM DALAM KONTEKS TRANSNASIONAL DAN NON-TRADITIONAL SECURITY

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai Boko Haram dalam Konteks Transnasional dan Non-Traditional Security membahas dampak Boko Haram terhadap keamanan nasional dan ancaman lintas negara. Fokusnya adalah bagaimana aksi terorisme mereka mengganggu stabilitas Nigeria, memperkuat

jaringan dengan kelompok ekstrem internasional, dan menjalankan operasi lintas batas yang mempengaruhi kawasan secara politik, ekonomi, dan sosial. Bab ini juga mengevaluasi kompleksitas ancaman yang dihadapi dalam konteks keamanan non- tradisional.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait Kekecewaan Pemuda Terhadap Olusegun Obasanjo: Boko Haram Akibat Westernisasi Di Nigeria

